

BAB IV

PENUTUP

IV.A. Kesimpulan

Pada akhirnya, peneliti menemukan *framing* dari masing-masing media *online* Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja atas terhadap pemberitaan mengenai peristiwa boikot antara suporter BCS dan PS Sleman. *Framing* media tersebut terlihat setelah adanya hasil analisis pada level teks dan konteks atas enam teks berita yang diteliti. Peneliti pun berhasil menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal di Yogyakarta meliputi Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019.

Salah satu faktor utama media *online* Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja memilih untuk memberitakan peristiwa boikot adalah karena adanya nilai berita *proximity*. Selain karena peristiwa boikot itu memiliki unsur kedekatan dengan khalayak lokal Yogyakarta yang ditandai dengan besarnya jumlah suporter BCS, ketiga media tersebut juga tampak memiliki kesadaran untuk mengangkat dinamika dan nilai-nilai budaya setempat. Besarnya peristiwa boikot hingga mampu menarik perhatian besar suporter BCS dan keunikannya karena jarang terjadi pada sepak bola Indonesia menandakan adanya unsur nilai berita lain yang terkandung di dalamnya, yaitu *prominence* dan *unusual*. Selain itu, peristiwa tersebut juga mengandung nilai berita *conflict* karena telah menjadi bahan perbincangan yang ramai di media sosial.

Peneliti melihat *framing* pemberitaan boikot suporter BCS terhadap PS Sleman oleh media *online* Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja pada periode 4-8 Maret 2019 masing-masing menunjukkan perbedaan. Media *online* Kedaulatan Rakyat memilih memberitakan peristiwa tersebut secara netral dan seadanya. Tampak bahwa pemberitaannya membatasi untuk cukup menampilkan mengenai sikap PS Sleman, beberapa poin dari tuntutan suporter BCS, hingga proses pertemuan antara keduanya, tanpa menunjukkan lebih jauh mengenai latar belakang

peristiwa dan detail-detail tuntutanannya. Hal itu sesuai dengan pernyataan wartawan yang memandang peristiwa boikot sebagai peristiwa biasa dan sekadar sebagai sebuah fenomena suporter yang ingin menyuarakan pendapat kepada tim-nya. Menurut peneliti, *framing* tersebut tak terlepas dari besarnya pengaruh ideologi media *online* Kedaulatan Rakyat untuk memberitakan peristiwa boikot berdasarkan visi misi perusahaannya “*Migunan Tumraping Liyan*” yang mengutamakan fakta-fakta kepada khalayak, sebaliknya juga membantu menyuarakan pendapat-pendapat dari khalayak sendiri.

Framing media *online* Harian Jogja menunjukkan bahwa suporter BCS memiliki campur tangan dan peran besar atas terjadinya peristiwa boikot. Melalui pemberitaannya, media *online* Harian Jogja menampilkan secara keseluruhan setiap poin tuntutan dan kemungkinan turunnya semangat bermain PS Sleman sebagai dampak negatif akibat tidak hadirnya BCS. Media *online* Harian Jogja juga menjelaskan adanya pengawasan lanjutan suporter BCS atas tuntutan-tuntutan yang telah dipenuhi PS Sleman. *Framing* tersebut sejalan dengan pandangan wartawan bahwa di balik peristiwa boikot itu, meski dalam konteks yang negatif, BCS memang sudah dikenal sebagai suporter ingin diakui keberaniannya dan terlalu jauh mengendalikan PS Sleman hingga pada ranah teknis.

Sementara itu, *framing* media *online* Tribun Jogja lebih mendukung tuntutan-tuntutan suporter BCS agar dapat diwujudkan. Pemberitaannya menjelaskan lebih lengkap dan detail setiap poin tuntutan yang oleh suporter BCS kepada PS Sleman dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh media *online* Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja. *Angle* tersebut sekaligus mengarahkan media *online* Tribun Jogja untuk juga menampilkan mengenai evaluasi atau pengawasan lanjutan dari hasil pertemuan antara BCS dengan PS Sleman. Wartawan pun memandang positif peristiwa boikot dan berharap agar dari diwujudkannya tuntutan tersebut dapat membuat PS Sleman naik ke liga yang lebih tinggi. Adapun penulisan berita itu didasari oleh ideologi media sesuai visi misinya untuk menjadi kelompok penerbitan media *online* dan percetakan yang terbesar di seluruh wilayah di

Yogyakarta dan mampu memberikan spirit baru terciptanya rasa demokratis di daerah Yogyakarta.

Meskipun secara garis besar ketiga media *online* lokal di Yogyakarta tersebut memiliki perbedaan dalam memberitakan peristiwa boikot, namun terdapat beberapa kesamaan yang melibatkan adanya pengaruh dari luar media (ekstra media). Ketiganya sama-sama memiliki target pembaca atau audiens lokal, yaitu masyarakat di daerah Yogyakarta khususnya para suporter BCS. Selain itu, masing-masing dari media tersebut juga memiliki kesulitan serupa untuk menjangkau suporter BCS sebagai narasumber (*source*) agar dapat memberikan pernyataan atau informasi mengenai peristiwa boikot. Terlebih lagi wartawan media *online* Harian Jogja yang pernah mendapatkan intimidasi yang dianggap berasal dari bagian suporter BCS pada akun Twitter pribadinya. Oleh sebab itu pula *framing* media *online* Harian Jogja pun lebih berfokus pada peran suporter BCS terhadap peristiwa boikot.

IV.B. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar bahwa penelitian tentang pemberitaan boikot suporter Brigata Curva Sud (BCS) terhadap PS Sleman dalam *framing* media *online* lokal ini tidak sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Berbagai kendala dialami peneliti, diantaranya:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam menembus narasumber terutama jajaran redaksional media *online* Harian Jogja, yaitu Pemimpin Redaksi. Keterbatasan dalam hal jarak dan waktu antara peneliti dan narasumber membuat peneliti sulit untuk melakukan sesi wawancara.
2. Peneliti menyadari terdapat keterbatasan dalam hal memahami peristiwa boikot dan mengamati teks berita secara cermat dan teliti di setiap kata atau bagiannya pada tahap analisis teks.

3. Peneliti mengakui masih kurang tajam dalam hal menyusun pertanyaan wawancara sehingga berakibat pada kurangnya data yang relevan pada tahap analisis konteks.

IV.C. Saran

Oleh karena penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, peneliti memberikan beberapa saran untuk mengembangkan hasil penelitian bagi para pembaca:

1. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya memaksimalkan data dari jajaran redaksional terkait agar data yang diperoleh dapat lebih lengkap dan mendalam.
2. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya supaya mengangkat pemberitaan peristiwa boikot suporter sepak bola terhadap klub sepak bola dengan skala nasional atau internasional, oleh media-media nasional maupun internasional pula. Melalui pengamatan itu, perbedaan setiap media dalam melakukan *framing* terhadap peristiwa boikot di sepak bola bisa lebih luas terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Vincentius. 2020. Aksi Boikot Fans PSS Sleman Dipastikan Belum Akan Berakhir. Diakses pada Minggu, 28 Maret 2021 melalui <https://www.bola.com/indonesia/read/4198179/aksi-boikot-fans-pss-sleman-dipastikan-belum-akan-berakhir>
- Beck, Daniel & Bosshart, Louis. (2003). Sports and Media. *Communication Research Trends*, 22(4), 1-43.
- Boyle, Raymond. 2006. Sports Journalism: Context and Issues. London: Sage Publications.
- Eriyanto. 2015. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fatoni, Muhammad. 2017. BCS Ancam Boikot Dan Tak Akan Dukung PSS, Ini Tuntutan Mereka Pada Manajemen. Diakses pada Minggu, 19 September 2021 melalui <https://jogja.tribunnews.com/2017/11/12/bcs-ancam-boikot-dan-tak-akan-dukung-pss-ini-tuntutan-mereka-pada-manajemen>
- Fikrie, Muhammar & Zakaria, Anang. 2017. Fajar Junaedi: Jangan Terus Salahkan Suporter. Diakses pada Minggu, 28 Maret 2021 melalui <https://lokadata.id/artikel/fajar-junaedi-jangan-terus-salahkan-suporter>
- Gilang, Andhika. 2016. Brigata Curva Sud: Wajah Suporter Progresif di Indonesia. Diakses pada Sabtu, 27 Maret 2021 melalui <https://fandom.id/artikel/feature/kultur/brigata-curva-sud-wajah-suporter-progresif-di-indonesia/>
- Harmianto, F.X. (2014). *Idham Samawi dan Persatuan Sepakbola Indonesia Bantul (Persiba) di Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat (Studi Analisis Framing Pemberitaan Rubrik Sportmania Harian Kedaulatan Rakyat periode 27 Juli hingga 1 Agustus 2013 Mengenai Idham Samawi dan Persiba)*. (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014). Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/5708/>
- Junaedi, Fajar. 2014. Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas dan Media Edisi 1. Yogyakarta: Fandom.
- Junaedi, Fajar. 2017. Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas, dan Media Edisi 2. Yogyakarta: Fandom.
- Kriyantoro, Rachmat. 2014. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Prenadamedia.

- Mahargyaningtyas, Yudit. (2010). *Polemik Pengusulan Hak Angket Kasus Bank Century Dalam Surat Kabar Harian Umum Jurnal Nasional (Analisis Framing Pemberitaan Polemik Pengusulan Hak Angket Kasus Bank Century Dalam SKH Umum Jurnal Nasional Edisi 13 November – 1 Desember 2009)*. (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010). Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/3240/>
- Menyerukan. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 29 Mei 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyerukan>
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. 2013. *Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia (Edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: CIPG dan HIVOS.
- Puspa, Farahdilla. 2020. Survei Nielsen Pastikan Badminton Jadi Olahraga Terpopuler Di Indonesia, Kalahkan Sepak Bola. Diakses pada Sabtu, 19 September 2021 melalui <https://www.kompas.com/sports/read/2020/09/25/10000058/survei-nielsen-pastikan-badminton-jadi-olahraga-terpopuler-di-indonesia?page=all>
- Rowe, David. 2004. *Sport, Culture and the Media: Second Edition*. Maidenhead, England: Open University Press.
- Saleh, Nurdin. 2019. Piala Presiden: Suporter Ancam Boikot Seluruh Laga PSS Sleman. Diakses pada Sabtu, 19 September 2021 melalui https://bola.tempo.co/read/1182085/piala-presiden-suporter-ancam-boikot-seluruh-laga-pss-sleman?page_num=2
- Shoemaker, P. J. & Reese, S. D. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content, Second Edition*. White Plains, N. Y. : Longman Publishers USA.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sodik. 2014. Dieksploitasi Manajemen, Fans PSS Boikot Pertandingan. Diakses pada Minggu, 19 September 2021 melalui <https://sports.sindonews.com/berita/824046/58/dieksploitasi-manajemen-fans-pss-boikot-pertandingan>
- Susanto, E.H. (2011). *Dinamika Media Massa Lokal dalam Membangun Demokratisasi di Daerah*. Karya Ilmiah Dosen. pp. 1-16.
- Syambudi, Irwan. 2019. BCS Boikot Pertandingan, Laga PSS Sleman Sepi Penonton. Diakses pada Sabtu, 27 Maret 2021 melalui <https://tirto.id/bcs-boikot-pertandingan-laga-pss-sleman-sepi-penonton-diwP>

Vebrian, Rico. 2019. BCS Mengingatn 8 Tuntutan. Diakses pada Sabtu, 27 Maret 2021 melalui <https://football-tribe.com/indonesia/2019/10/29/bcs-ingatkan-8-tuntutan/>



LAMPIRAN

Berita 1: Media *online* Kedaulatan Rakyat - PSS Tak Terpengaruh Isu Boikot BCS

BOLA

PSS Tak Terpengaruh Isu Boikot BCS

Editor: Tomi sudjarmiko
4 Maret 2019 WIB • 1 Menit Waktu Baca



ilustrasi (Dok)

SLEMAN, KRJOGJA.com – Laga perdana PSS di Piala Presiden 2019 Selasa 5 Maret mendatang berada di bayang-bayang isu boikot supporter BCS. Kelompok supporter tersebut bahkan telah membuat pamflet online bertajuk “boycot” jika PT PSS tak berbenah sesuai kemauan mereka.

Namun begitu, tampaknya skuad PSS tak ingin ambil pusing menghadapi polemik tersebut. Bagus Nirwanto cs terus berfokus mematangkan diri jelang laga berat melawan tim bertabur bintang Madura United di partai pertama Grup D.

Asisten pelatih Suwandi HS pun mengaku timnya tak ingin banyak tahu terkait isu tersebut. “(Boikot dari supporter) itu saya tidak tahu hanya terpenting fokus pada tim dan pertandingan saja,” ungkapnya usai latihan Senin (4/3/2019) pagi di Stadion Maguwoharjo.

Suwandi lebih senang berkomentar terkait laga melawan Madura United yang disebutnya bukan pertandingan mudah. Benar saja, Andik Vermansyah cs sudah cukup lama mempersiapkan diri dan punya skuad yang sangat mentereng.

“Kita harus kerja keras untuk bisa mengatasi Madura United sampai selesai pertandingan. Madura punya banyak pemain bintang jadi kami mau tidak mau harus fokus dan berusaha maksimal di lapangan,” tandas eks juru racik Persiba Bantul ini.

Sementara terkait dua pemain asing Brian Ferreira dan Alfonso de la Cruz, Suwandi mengatakan keduanya sangat mungkin diturunkan karena kondisinya cukup bagus setelah bergabung dalam beberapa latihan. “Dua pemain asing (Brian dan Alfonso) sudah oke, tinggal melihat kondisi besok, sangat mungkin turun,” sambungnya lagi. (Fjh)

Berita 2: Media *online* Kedaulatan Rakyat - Tuntutan Dipenuhi, BCS Sudah Boikot PSS

BOLA

Tuntutan Dipenuhi, BCS Sudah Boikot PSS

Editor: Ivan Aditya

8 Maret 2019 WIB • 1 Menit Waktu Baca



Penandatanganan nota kesepahaman.

SLEMAN, KRJOGJA.com – Boikot Brigata Curva Sud (BCS) pada PSS di laga Piala Presiden 2019 tampaknya mulai mencair. Dedengkot BCS akhirnya bertemu dengan jajaran PT PSS dan manajemen disaksikan Bupati Sleman Sri Purnomo di Rumah Dinas Bupati Kamis (07/03/2019) malam.

Delapan poin tuntutan BCS diantaranya pembentukan akademi kelompok usia, pembuatan homeground jangka panjang dan pengelolaan klub secara lebih profesional disanggupi akan dilakukan oleh PT PSS kedepan.

Humas PT PSS Yohanes Sugianto menyampaikan pada pertemuan semalam dilaksanakan penandatanganan nota kesepahaman antara PT PSS dengan BCS. PT PSS diwakili CEO Soekeno sementara BCS diwakili Jaguar Tominangi "Jenggo" yang juga mantan ketua panitia pelaksana pertandingan (panpel) PSS musim 2018.

"Penantangan disaksikan oleh manajer PSS Sleman, Retno Sukmawati dan Ketua Bapeda Sleman, Hardo itu mengakhiri boikot oleh BCS, yang pada 2 Maret 2018 lalu mengeluarkan 8 tuntutan terhadap PT PSS. Tuntutan BCS itu antara lain pelaksanaan Elite Pro Academy (pembinaan usia muda) yang disanggupi oleh PT PSS. Program itu juga merupakan persyaratan utama bagi klub peserta Liga 1 2019," ungkap Yohanes melalui rilis tertulis pada media.

Dengan demikian, hampir dipastikan Maguwoharjo kembali terisi penuh saat PSS melawan Borneo FC Jumat (08/03/2019) malam nanti. Hari ini, PSS butuh kemenangan jika ingin melanjutkan kiprah di Piala Presiden 2019. **(Fxb)**

Berita 3: Media *online* Harian Jogja - BCS Menyerukan Boikot, Ini Respons Skuat PSS

Home » Sepakbola

BCS Menyerukan Boikot, Ini Respons Skuat PSS



Harianjogja.com, SLEMAN—Brigata Curva Sud (BCS), salah satu kelompok suporter PSS Sleman, menyerukan boikot pertandingan PSS sampai batas waktu yang tidak mereka tentukan. Mereka menuntut PS Putra Sleman Sembada (PSS), perusahaan pengelola klub, sungguh-sungguh mengurus klub secara profesional.

Boikot ini bisa berdampak pada pertandingan PSS dalam turnamen pramusim Piala Presiden 2019 menghadapi Madura United di Stadion Maguwoharjo, Sleman, Selasa (5/3/2019) sore besok. Tribune selatan bisa jadi kosong. Padahal, kerumunan yang berada di sisi selatan selalu menggemakan chant-chant penyemangat untuk memompa moral para pemain.

Tanpa sorakan dan teriakan, bisa jadi semangat bertanding Super Elang Jawa bisa melorot. Namun, Asisten Pelatih PSS Sleman Suwandi HS mengatakan timnya tidak menghiraukan ancaman suporter tersebut. Anak asuhnya sudah bersiap di Grup D.

"Kami tetap fokus dan kerja keras. Kami harus berkonsentrasi penuh karena lawan yang kami hadapi di pertandingan pertama adalah Madura United," kata dia, Senin (4/3/2019).

Tuntutan BCS disampaikan dalam situs mereka, Sabtu (2/3/2019) pekan lalu. Mereka menganggap PT PSS kurang becus mengurus klub.

Musababnya, masih banyak persoalan yang belum beres, seperti tempat tinggal pemain dan ofisial yang berpindah-pindah, lapangan latihan yang acap susah dicari, penjualan tiket yang masih konvensional dan banyak calo di sekitar stadion.

BCS pun mengajukan delapan tuntutan kepada PT PSS, meliputi: program pembinaan dan akademi usia muda PSS Sleman, mes untuk PSS Sleman, lapangan untuk berlatih, pengembangan pemasaran dan bisnis, penghapusan peran dan posisi ganda di perusahaan, pemanfaatan media PSS untuk berhubungan dengan khalayak, penyelenggaraan pertandingan secara profesional, dan penempatan sumber daya manusia yang tepat di perusahaan.

Jika delapan tuntutan itu tak dipenuhi, BCS akan memboikot pertandingan PSS.

Berita 4: Media *online* Harian Jogja - Borneo FC Vs PSS Sleman: BCS Serukan Berhenti Boikot



Home » Sepakbola

BORNEO FC vs PSS SLEMAN: BCS Serukan Berhenti Boikot



Aksi Brigata Curva Sud - Harian Jogja/Jumali

08 Maret 2019 06:55 WIB Sepakbola Jumali

Share :  

Harianjogja.com, SLEMAN - Kelompok suporter PSS Sleman Brigata Curva Sud, Jumat (8/3/2019) dipastikan berhenti melakukan aksi boikot. Langkah ini dilakukan setelah adanya pertemuan antara manajemen, PT PSS dan BCS di pendopo Bupati Sleman, Kamis (7/3/2019) malam.

"Baru saja selesai pertemuan antara PT. PSS dan perwakilan BCS di Pendopo Bupati Sleman. Pertemuan membahas 8 tuntutan BCS kepada PT. PSS. Status: Berhenti Boycott," ucap akun resmi twitter @BCSxPSS_1976.

"Alhamdulillah Puji Tuhan setelah melalui proses rekonsiliasi yang cukup panjang antara perwakilan BCS dan PT PSS, manajemen, serta disaksikan Bapak Bupati Sleman bersama wakil dari jajaran Pemda Sleman, malam ini Jumat, 8 Maret 2019 telah ditandatangani oleh kedua belah pihak" lanjut akun tersebut.

"NOTA KESEPAHAMAN atas 8 poin tuntutan BCS kepada pihak PT PSS yang telah kami sampaikan beberapa hari yang lalu. Ditandai dengan adanya NOTA KESEPAHAMAN ini, kami menjunjung tinggi komitmen yang telah disampaikan PT PSS menjawab tuntutan kami," jelas akun tersebut.



"Namun demikian kami akan terus mengawal apa yang menjadi kesepakatan dan komitmen bersama ini dan melakukan evaluasi atas progress apa saja yang telah dan akan diupayakan pihak PT PSS dalam waktu dekat. Dengan demikian, aksi BOIKOT kami cukupkan sekian dan untuk pertandingan besok malam PSS vs BORNEO FC, BCS akan kembali ALL OUT mendukung kebanggaan. Terkait tiket tribun kuning; khusus untuk pertandingan esok. Dikarenakan mepetnya penandatanganan NOTA KESEPAHAMAN yang terjalin dengan waktu pertandingan, maka untuk pembelian tiket dapat langsung melalui loket Stadion sisi Selatan sebelum pertandingan. Terima kasih," tandas akun tersebut.

Berita 5: Media *online* Tribun Jogja - BCS Ancam Boikot Laga PSS Sleman di Piala Presiden, Ini 8 Tuntutan yang Disuarakan pada Manajemen

BCS Ancam Boikot Laga PSS Sleman di Piala Presiden, Ini 8 Tuntutan yang Disuarakan pada Manajemen

Senin, 4 Maret 2019 12:10 WIB

Editor: [Muhammad Fatoni](#)



Koreografi salah satu ordo supporter PSS Sleman, Brigata Cirva Sud (BCS) saat menjamu PSBS Biak di Stadion Maguwoharjo, Senin (10/9/2018).
CHRISTINA KASIH/BOLASPORT.COM

TRIBUNJOGJA.COM - Supoter PSS Sleman, Brigata Curva Sud (BCS), berniat untuk memboikot seluruh laga Elang Jawa di Piala Presiden 2019.

BCS merasa kesal dengan pihak PT Putra Sleman Sembada dan ingin supaya manajemen lebih serius dalam membenahi sarana dan prasarana.

Setidaknya ada delapan tuntutan yang dilayangkan BCS ke manajemen.

Andai tuntutan tidak dipenuhi, mereka akan melakukan aksi boikot di setiap pertandingan sampai batas waktu yang belum ditentukan.

Menanggapi hal itu, asisten pelatih PSS Sleman, Suwandi Hadi Siswoyo, enggan berkomentar banyak.

Dirinya tidak ingin terlalu ikut campur masalah tersebut, dan tetap fokus mempersiapkan tim demi bisa lolos fase Grup D Piala Presiden 2019.

"Ya kalau itu bukan urusan saya *mas*. Saya memilih fokus di lapangan," ujar Suwandi.

"Yang jelas hal itu tidak mempengaruhi persiapan kami jelang Piala Presiden," tambahnya.



Subscribe Tribun Jogja Official

Berita 6: Media *online* Tribun Jogja - BCS Akhiri Aksi Boikot, Siap Kembali Dukung Langsung PSS Sleman Kontra Borneo FC Malam Ini

BCS Akhiri Aksi Boikot, Siap Kembali Dukung Langsung PSS Sleman kontra Borneo FC Malam Ini

Jumat, 8 Maret 2019 08:46 WIB

Penulis: R.Hanif Suryo Nugroho | Editor: Muhammad Fatoni



CEO PT Putra Sleman Sembada, Soekeno, menandatangani nota kesepahaman terkait delapan poin tuntutan yang diajukan wadah suporter PSS Sleman dari ordo Brigata Curva Sud di Pendopo Rumah Dinas Bupati Sleman, Kamis (7/3/2019).



TRIBUNJOGJA.COM, SLEMAN - Wadah suporter PSS Sleman dari ordo Brigata Curva Sud (BCS) mengakhiri aksi boikot pertandingan, sesuai ditandatanganinya nota kesepahaman antara CEO Putra Sleman Sembada, Soekeno, dan perwakilan sepepuh BCS, Jaguar Tominangi, di Pendopo Rumah Dinas Bupati Sleman, Kamis (7/3/2019) malam.

Penandatanganan yang turut disaksikan oleh Bupati Sleman, Sri Purnomo, serta manajer PSS Sleman, Retno Sukmawati, tersebut menyepakati delapan poin tuntutan BCS, dan suporter bakal kembali ke tribun mendukung PSS di laga lawan Borneo FC, Jumat (8/3/2019) malam.

"Ditandai dengan adanya nota kesepahaman ini, kami menjunjung tinggi komitmen yang telah disampaikan PT PSS menjawab tuntutan kami. Namun demikian kami akan terus mengawal apa yang menjadi kesepakatan dan komitmen bersama ini dan melakukan evaluasi atas progress apa saja yang telah dan akan diupayakan pihak PT PSS dalam waktu dekat," tulis BCS di akun media sosial twitter resminya.

"Dengan demikian, aksi BOIKOT kami cukupkan sekian dan pertandingan besok malam (malam ini-red) PSS vs Borneo FC, BCS akan kembali all out mendukung kebanggan," lanjutnya.

Baca: [LIVE INDOSIARI! Jelang Siaran Langsung dan Live Streaming PSS Sleman vs Borneo FC](#)

Baca: [Siaran Langsung dan Live Streaming Indosiar PSS Sleman vs Borneo FC di Piala Presiden, Laga Penentu](#)

Adapun beberapa poin yang disepakati diantaranya ialah terkait akademi usia muda, mess pemain, lapangan latihan, bussines development, menghapus posisi ganda, pemaksimalan peran media oficial, penyelenggaraan pertandingan yang profesional, serta SOP yang jelas di perusahaan.

Diketahui bersama, sebelumnya BCS memberi ultimatum kepada PT Putra Sleman Sembada, selaku perusahaan yang menaungi PSS, supaya berbenah demi kemajuan klub.

Seandainya tak digubris, BCS akan memboikot laga, hingga batas waktu yang tidak ditentukan.



Hasilnya, tidak seperti biasanya, atmosfer Stadion Maguwoharjo, terasa begitu sunyi dan tak bergairah, ketika berlangsungnya pertandingan PSS melawan Madura United, Selasa (5/3/2019) lalu, dimana tribun-tribun terlihat begitu lengang, seakan tak berpenghuni.

Ya, tribun sisi selatan yang selama ini selalu terisi penuh pun tampak kosong.

**Iklan untuk Anda: Ular boa Menyerang seekor jaguarundi!
Hal Terjadi Selanjutnya Mengejutkan Semua**

Advertisement by 

Hal serupa terjadi pula di tribun sisi timur, yang terisi tidak sampai separuhnya.

Praktis, dukungan Sleman Fans tenggelam oleh sorak sorai suporter Madura United, K-Conk Mania.

Sebelumnya, CEO PT Putra Sleman Sembada, Soekeno, berterimakasih atas perhatian BCS lantaran delapan poin tuntutan tersebut merupakan wujud kepedulian dan kecintaan suporter pada tim kebanggaan.

"PT PSS selalu terbuka terhadap segala masukan demi kemajuan tim untuk menjadi lebih baik," kata Soekeno beberapa waktu lalu.
(*)



INTERVIEW GUIDE

A. Pertanyaan Untuk Pemimpin Redaksi Media *Online* Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja

No	Pertanyaan	Level
1.	Bagaimana setiap divisi dalam struktur media anda saling bekerja sama/berkoordinasi?	Rutinitas Media
2.	Seberapa luas jangkauan pembaca dari media yang bersangkutan?	Rutinitas Media
3.	Jenis berita seperti apa yang cocok bagi pembaca anda?	Rutinitas Media
4.	Bagaimana media anda menyesuaikan gaya penulisannya kepada pembaca?	Rutinitas Media
5.	Bagaimana media yang bersangkutan menentukan apakah suatu berita layak atau tidak untuk diberitakan/dipublikasikan, agar sejalan dengan standar media?	Organisasi
6.	Kebijakan apa saja yang dimiliki oleh media anda?	Organisasi
7.	Apakah media anda memiliki asosiasi dengan media lain?	Organisasi
8.	Berapa banyak target berita yang harus diunggah dalam periode tertentu?	Organisasi
9.	Dari mana sajakah sumber pendapatan media anda?	Ekstramedia

10.	Bagaimana iklan dapat masuk ke media anda?	Ekstramedia
11.	Siapa target pembaca dari peristiwa boikot oleh BCS terhadap PS Sleman?	Ekstramedia
12.	Apakah ada pengaruh dari pengiklan terhadap pemberitaan boikot tersebut?	Ekstramedia
13.	Apakah ada pengaruh dari media lain yang berasosiasi dengan media anda terkait pemilihan peristiwa tersebut? Ataukah dari competitor?	Ekstramedia
14.	Mengapa berita boikot ini diterbitkan secara <i>online</i> ?	Ekstramedia
15.	Bagaimana pemanfaatan teknologi dalam proses produksi berita di media anda?	Ekstramedia
16.	Bagaimana media melihat peristiwa boikot tersebut?	Ideologi
17.	Nilai apa yang ingin disampaikan kepada pembaca dari pemberitaan tersebut?	Ideologi
18.	Apa visi misi media anda?	Ideologi
19.	Bagaimana media mampu merepresentasikan idealismenya kepada para wartawan sehingga mereka semuanya memiliki cara pandang/berpikir yang sama juga	Ideologi

	dengan medianya?	
--	------------------	--

B. Pertanyaan Untuk Wartawan Media Online Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, dan Tribun Jogja

No	Pertanyaan	Level
1.	Apakah anda pernah mengikuti pendidikan formal atau kursus jurnalistik?	Individu
2.	Mengapa anda memilih untuk bekerja di media saat ini?	Individu
3.	Sebelum itu, pengalaman bekerja apa saja yang pernah anda dapatkan?	Individu
4.	Kapan dan di mana tempat/tanggal lahir anda?	Individu
5.	Pada umumnya, bagaimana anda memperoleh atau memilih suatu berita?	Rutinitas Media
6.	Bagaimana alur proses mulai dari peliputan hingga penerbitan suatu berita pada media anda?	Rutinitas Media
7.	Apakah media anda melakukan diskusi rutin dalam proses produksi berita?	Rutinitas Media
8.	Jenis berita seperti apa yang disukai pembaca dari media anda?	Rutinitas Media
9.	Bagaimana alur proses produksi berita peristiwa boikot oleh BCS terhadap PS Sleman?	Rutinitas Media

10.	Apakah pemberitaan peristiwa boikot ini cocok untuk pembaca? Bagaimana anda menyesuaikan gaya penulisannya agar dapat sesuai dengan selera pembaca?	Rutinitas Media
9.	Apakah berita yang anda tulis seringkali dimuat dalam rubrik milik media lain? Bagaimana pendapat anda?	Organisasi
10.	Apakah media anda memiliki target berapa banyak berita yang harus diunggah dalam periode waktu tertentu?	Organisasi
11.	Dalam peristiwa boikot ini, mengapa memilih narasumber tersebut? Apakah pemilihan itu ditentukan oleh anda, atasan, atau faktor dari luar?	Ekstramedia
12.	Pada saat itu, bagaimana proses liputan dengan narasumber berlangsung? Apakah ada hambatan?	Ekstramedia
13.	(Jika narasumbernya PR) Apakah PR memberikan peran dalam memberikan informasi terkait berita tersebut?	Ekstramedia
14.	Mengapa berita ini diterbitkan secara <i>online</i> ?	Ekstramedia

15.	Bagaimana pemanfaatan teknologi dalam proses produksi berita dalam media anda?	Ekstramedia
16.	Bagaimana anda melihat peristiwa boikot oleh BCS terhadap PS Sleman?	Ideologi
17.	Nilai apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui berita ini?	Ideologi
18.	Apa visi misi media anda? Bagaimana anda menyesuaikannya terhadap cara pandang anda dalam melihat peristiwa boikot ini?	Ideologi

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Transkrip wawancara Pemimpin Redaksi media *online* Kedaulatan Rakyat

Narasumber : Drs. Octo Lampito MPd (Octo)

Jabatan : Pemimpin Redaksi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/tanggal : Jumat, 28 Januari 2022

Waktu : 20.00-20.40

Media : Zoom

Peneliti : Operasional jam kerja Kedaulatan Rakyat *Online* gimana, pak, kalau boleh tahu?

Narasumber : Kerja kami seharian *full* ya karena kami bagi *shift*, misalnya pagi, siang, sore, dan malam. *Shift* saja.

Peneliti : Itu semua *staff*?

Narasumber : *Gak*, khusus redaktur yang mengakses berita. Kalau wartawan ya setiap saat harus siap.

Peneliti : Kalau yang khusus di kantor?

Narasumber : Kalau di kantor kami *kayak* biasa jam kerja aja. Tapi *kan* jam kerja untuk teman-teman redaktur *online kan gak* pasti, jam sekian ada yang berubah. Misal sampai malam, jam 11 atau jam 12 *gitu*. Pagi ada lagi. Siang ada lagi. Sore ada lagi.

Peneliti : Kalau dari struktur organisasi Kedaulatan Rakyat *Online* itu bagaimana ya pak?

Narasumber : Ya di situ tetap ada Pemred, di bawahnya ada Wakil Pemimpin Redaksi yang merangkap cetak juga. Saya juga merangkap cetak. Di bawahnya ada redaktur-redaktur. Lalu di bawahnya lagi ada reporter.

Peneliti : Di setiap divisinya, mulai dari Pemimpin Redaksi, editor, maupun wartawan, bagaimana setiap divisi itu bisa saling bekerja sama atau berkoordinasi?

Narasumber : Ya, tentu koordinasinya ada yang namanya WA (Whatsapp) atau *handphone* aja. Kita tetap komunikasi sih. Ya, menggunakan *gadget* bisa.

Peneliti : Kalau misalkan rapat rutin, ketemuan *gitu* ada, pak?

Narasumber : Oh iya, rapat rutusnya ya melalui WA saja. Bisa *gitu*. Zoom juga pernah kalau untuk (skala) yang lebih gede.

Peneliti : Mungkin karena sejak pandemi jadi lebih sering *online*?

Narasumber : Ya, tapi *online* ini sudah sejak dulu sih. Sebelum pandemi kita berkoordinasi lewat itu juga. Sesekali lewat luring, tapi kebanyakan dari dulu sudah seperti itu.

Peneliti : Kalau boleh tahu dari sekitar tahun berapa ya pak?

Narasumber : Wah, kalau itu kita udah ini (lama) ya. Saya kebetulan jadi Pemrednya *kan* belum lama ya, baru ada 3-4 tahun ini.

Peneliti : Oh begitu, kalau jangkauan pembaca dari Kedaulatan Rakyat *Online* ini sejauh apa sih pak?

Narasumber : Waduh, jauh mas. Bahkan saya kaget ketika ada Kedutaan Besar Australia dan Kedutaan Besar Brazil, itu ketika kita membuat berita-berita tentang mereka, mereka merespon. Jauh itu, Eropa bahkan yang di Amerika sampai.

Peneliti : Berarti *gak* cuma lokal di Jogja doang?

Narasumber : Bukan. Kalau *online kan gak* mungkin hanya lokal. Makanya kita jauh. Tapi, mereka juga kebanyakan orang-orang yang dekat. Taiwan juga ada, Hong Kong ada, banyak kok kita. Sampai luar negeri lah.

Peneliti : Berarti salah satu tujuan kenapa Kedaulatan Rakyat *Online* ini dibentuk karena ingin menjangkau audiens yang lebih luas lagi?

Narasumber : Ya, betul. Kita juga ingin membawa berita-berita ini ke seluruh dunia ya. Memang di Indonesia lah, tapi jangkauannya ke sana. Dan ternyata beberapa Kedutaan itu selalu mengomentari, banyak memberikan komentar-komentar.

Peneliti : Kalau dari jenis beritanya, biasanya jenis berita seperti apa yang menurut Kedaulatan Rakyat *Online* cocok untuk pembaca?

Narasumber : Seluruhnya. Kita umum ya, memang lebih banyak (beritanya), beda dengan yang cetak. Kita lebih umum tapi cenderung ke anak muda. Dari bahasanya itu untuk anak-anak muda. Tapi bukan berarti orang tua *gak* baca. Buktinya Kedutaan itu komentar, minta dimuat, minta macam-macam. Berarti *kan* orang dewasa juga. Di atas milenial lah. Tapi milenial banyak. Kita memang arahnya ke anak-anak muda lah yang lebih akrab dengan *gadget*.

Peneliti : Berarti mayoritas tetap ke anak muda?

Narasumber : Betul, mayoritas ke sana. Tapi bukan berarti anak muda semua pembaca kita.

Peneliti : Gaya penulisan Kedaulatan Rakyat *Online* juga disesuaikan ke anak muda?

Narasumber : Beda, mas (dengan cetak).

Peneliti : Lalu, bagaimana cara Kedaulatan Rakyat *Online* menentukan suatu berita layak atau tidak untuk diterbitkan? Apa standarnya?

Narasumber : Ya, standarnya kami memberi garis ya. Satu, berita-berita itu tidak SARA. Tidak berbau kebencian, kami menjauhi itu. Tentu juga pornografi, itu *kan* banyak di medsos. Tapi kita tetap tidak. Ya, berita yang menarik *gitu*. Memang menariknya *online* dengan cetak beda. Tapi kami mencoba menarik karena di *online*. *Gitu*, dan tidak panjang-panjang (tulisanannya). Lebih singkat.

Peneliti : Lalu, Kedaulatan Rakyat *Online* punya kebijakan sendiri *gak* baik untuk karyawan maupun beritanya?

Narasumber : Kalau kebijakan buat karyawannya *gak* ada. Tapi berita-berita yang diposting tentu beda dengan cetak. Beda, mas. Karena kalau di cetak ini lebih ke umum banget, kalau di *online kan* tidak. Bahasanya pun beda.

Peneliti : Kalau kerja sama dengan asosiasi lain ada pak?

Narasumber : Kita masuk dalam Asosiasi Media Siber atau AMSI. Kemudian tentu di bawah Dewan Pers. Organisasinya masuk AMSI, Asosiasi Media Siber Indonesia.

Peneliti : Kerja sama seperti itu tujuannya apa ya pak, biasanya saling ada menginginkan *benefit kan* pak?

Narasumber : Kalau kita *gak* sih, itu *kan* asosiasi organisasi. Organisasi itu *kan* kita dapat masuk ke sana karena SDM kita sering dapat pelatihan, *marketing*, SEO, macam-macam lah. Kaitannya dengan media *online*.

Peneliti : Berarti wartawan-wartawan Kedaulatan Rakyat *Online* sering mendapatkan pelatihan rutin ya pak?

Narasumber : Ya, beberapa kali kita dapat pelatihan-pelatihan itu. Redaktornya juga, redaktornya malah yang kebanyakan.

Peneliti : Pelatihan itu biasanya berasal dari programnya AMSI itu ya pak?

Narasumber : Ya, dan Dewan Pers.

Peneliti : Itu setiap berapa tahun sekali pak?

Narasumber : *Gak* tentu sih, kadang-kadang dua bulan sekali. Kadang sebulan sekali. *Gak mesti*.

Peneliti : Cukup sering ya pak?

Narasumber : Ya, cukup sering. Tapi terakhir Covid ini hanya sekali apa ya? Dua kali ya.

Peneliti : Balik lagi pak ke berita, Kedaulatan Rakyat *Online* sendiri punya target *gak* dalam satu periode tertentu harus posting berapa berita?

Narasumber : Tidak, tetapi satu hari satu malam itu ada sekitar berapa ya? Pokoknya satu jam sekali, dua jam sekali, itu kita posting. Jadi banyak sih, *gak ngitung*. Satu hari satu malam itu bisa sekitar 200 atau 250-an berita lah.

Peneliti : Ini *kan* domainnya bisa *dibilang* di *website* pak, biasanya Kedaulatan Rakyat *Online* sumber pemasukannya dari mana?

Narasumber : Dari iklan, mas. Kita semuanya dari iklan.

Peneliti : Kalau iklan itu bisa masuk ke Kedaulatan Rakyat *Online* gimana pak?

Narasumber : Kita punya tim *marketing*, dia hubungannya dengan tim *marketing* berarti. Jadi ada tim *marketingnya kan*, dia lah yang urusan itu. Tinggal dia mau pasang iklan model *banner* atau mungkin model berita berbayar.

Peneliti : Dipasanginya di *website* itu ya pak?

Narasumber : Ya, di situs kami.

Peneliti : Sekarang saya mau mulai masuk ke berita peristiwa boikotnya pak, kalau kita lihat dari berita boikotnya BCS dan PS Sleman itu target pembacanya dari berita ini siapa?

Narasumber : Ya, saya tekankan tadi, umum. Umum termasuk mungkin suporternya PSS, pengurusnya PSS, pemainnya, atau publik lain pecinta PSS. Jadi kita memberitakan berdasarkan latar belakang pembaca kita adalah baik suporter, penikmat PSS, masyarakat, atau pengurusnya, ya semua.

Peneliti : Sejak berita itu diterbitkan, ada *gak* pengaruhnya?

Narasumber : Menurut saya, pasti mereka punya *kan*. Pertama, berita kita *kan* informasi ya, mereka pasti punya. Jelas, bahwa ketika kalah kemudian ada komentar-komentar mereka marah itu *kan* efek dari itu, mas. *Kan* PSS sering kalah itu. Kemudian, kita muat juga berita Dejan, pelatihnya suruh keluar. Akhirnya Dejan juga keluar. Semuanya kita muat.

Peneliti : Berarti yang melatar belakangi kenapa Kedaulatan Rakyat *Online* mau meliput berita boikot itu apa?

Narasumber : Ya, karena menurut saya itu berita yang menarik ya. Sepak bola itu *kan* termasuk salah satu objek berita yang menarik. Apalagi Jogja itu juga punya yang top-nya itu *kan* PSS sama PSIM. Makanya kita muat aktivitas mereka. Meskipun bukan berarti Persiba Bantul itu *gak* kita muat. Tapi kalau dia *kan* *gak* banyak gerakannya. Yang masuk di liga itu *kan* PSS, kemudian di bawahnya PSIM.

Peneliti : Lalu dari berita ini, ada *gak* sih dorongan seperti, oh ternyata ada nih dari media lokal lain juga yang meliput?

Narasumber : Saya kira itu mungkin masing-masing media juga mengangkat, kita juga yakin. Karena itu menurut saya, peristiwa yang menarik sih, boikot segala itu. Karena belum pernah *kan* suporter mengatur klub, itu *kan* jarang. Suporter mengatur pengurus atau pemainnya. Ya kita tentu dapat dorongan, kalau media lain muat ya kita juga muat, supaya pembaca kita juga tahu.

Peneliti : Apakah Kedaulatan Rakyat *Online* memandang media lain sebagai kompetitornya?

Narasumber : Ya, tentu semua media itu menganggap kompetitor. Tapi selain kompetitor juga teman. Karena bareng-bareng seperti, ayo kita muat tentang keamanan Jogja bareng-bareng, itu *kan* kita teman. Kadang-kadang seperti persaingan antarmedia itu biasa *kayak gitu*, asal kita tetap menjaga supaya tidak provokatif, tidak ada berita yang bersifat SARA, tidak ada berita politis, itu kita hindari. Tapi masing-masing media itu tentu pasti punya.

Peneliti : Setiap media termasuk Kedaulatan Rakyat *Online* pasti punya visi misi, gimana cara Kedaulatan Rakyat *Online* ini menyalurkan pandangan perusahaan mereka ke wartawannya? Jadi wartawan itu bisa tahu ketika meliput berita, salah satunya mungkin berita boikot ini, tahu *angle* apa yang harus diambil. Atau *angle*-nya ditentukan dari medianya mungkin?

Narasumber : Jadi *angle* itu bisa dibuat oleh wartawannya sendiri. Mungkin bisa diubah oleh redaktornya, mana yang menarik. Tapi ketika redaktornya menganggap, ini *gak* bagus nih, kita ganti. Itu *gak* apa-apa, itu bebas saja. Jadi redaktur berhak untuk mengubah *angle*-nya. Asal tetap sama ya, *gak* mengubah seperti data yang imajinasi.

Peneliti : Tetap berdasarkan fakta ya?

Narasumber : Ya, itu kode etik *kan*.

Peneliti : Visi misi Kedaulatan Rakyat *Online* itu apa ya?

Narasumber : Kalau visi misi dalam bahasa Jawa, *kan* punya bahasa Jawa, Migunan Tumraping Liyan artinya Bermanfaat Bagi Orang Lain. Kalau yang tertulis di cetak itu adalah Suara Hati Nurani Rakyat.

Peneliti : Berarti cara Kedaulatan Rakyat *Online* menyalurkan pemikirannya yang mungkin lebih seperti ke Suara Hati Nurani Rakyat tadi, lebih ke sana ya pak menanamkan ke pikiran para wartawan?

Narasumber : Ya, supaya mereka juga memahami bahwa kami *kan* dapat kebebasan itu dari rakyat.

Peneliti : Gimana sih cara menanamkan ideologinya ke wartawan? Apakah dari pelatihan-pelatihan yang diadakan, pertemuan rutin, atau gimana pak?

Narasumber : Ya, sebelumnya *kan* selalu kita ada pertemuan, (dijelaskan) arah kita ke sini, ke sini. Itu *kan* mereka sudah tau akhirnya. Sering kita adakan pertemuan. Mungkin ketemu di redaksi, kita ngomong-ngomong. Akhirnya *kan* mereka paham apa yang dilakukan.

B. Transkrip wawancara wartawan media *online* Kedaulatan Rakyat

Narasumber : Harmin

Jabatan : Wartawan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/tanggal : Sabtu, 5 Februari 2022

Waktu : 14.20

Media : Voice note WhatsApp

Narasumber : Ya, kalau pendidikan formal jurnalistik kebetulan saya lulus di jurusan jurnalistik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kalau kursus jurnalistik kebetulan memang sekarang wajib. Punya sertifikat uji kompetensi. Kebetulan ikut di PWI dan sekarang statusnya wartawan muda sih. Masih wartawan muda, itu sertifikasi jurnalistik juga.

Narasumber : Memang karena sejak lulus kuliah di jurnalistik yang terpikirkan hanya ingin jadi wartawan dan tetap di lapangan, karena memang tidak ingin kerja di belakang meja sih.

Narasumber : Kalau pengalaman kerja, memang jadi wartawan ini menarik buat ku karena sebelumnya aku biasa diliput sekarang aku meliput. Dulu aku sepak bola, jadi banyak berinteraksi dengan teman-teman media sebagai narasumbernya, sekarang giliran aku yang meliput seperti itu, jadi menarik sih.

Narasumber : Aku lahir di Jogja, 3 Desember 1988.

Narasumber : Biasanya mencari tema-tema yang menarik. Apa pun yang terjadi, isu-isu yang terkini, kita respon. Kita bikin berita. Kita sampaikan informasinya ke masyarakat. Itu sih paling.

Narasumber : Kalau saya sebagai reporter biasanya memang fokusnya di liputan yang mencari beritanya. Kita datang ke lokasi, kita wawancara dengan narasumber via telpon, via Whatsapp atau via *chat* yang lain. Kemudian berita, lalu diketik, lalu di lempar ke email redaksi. Biasanya dari situ nanti editor yang berhak mengedit dan menerbitkan.

Narasumber : Ya, biasanya satu bulan sekali minimal rutin diskusi tentang tema-tema, tentang apa langkah media, langkah kita ke depan. Biasanya seperti itu.

Narasumber : Macam-macam. *Human interest* biasanya banyak. Kisah inspiratif, olahraga juga. Kemudian kriminal masih banyak juga peminatnya. Tapi paling kisah-kisah inspiratif dan *feature* biasanya banyak yang membaca.

Narasumber : Seperti biasa saja sebenarnya. Seperti isu-isu sepak bola biasanya. Cuma isu itu kebetulan memang menghangat ketika boikot BCS itu masih di sosial media dan media memberitakannya. Biasanya, alur proses produksinya sama seperti kita memproduksi berita-berita yang lain.

Narasumber : Pada prinsipnya kalau saya menulis itu menyampaikan fakta yang terjadi di lapangan. Biasanya seperti itu, jadi kita menyampaikan fakta apa yang kita dapat di lapangan, kemudian kita olah jadi berita. Kalau cocok dan tidaknya untuk pembaca mungkin relatif ya. Yang jelas kita berusaha se-objektif mungkin meskipun memang sulit, tapi kita berusaha se-objektif mungkin.

Narasumber : Kalau di media sosial biasanya memang iya, isu-isu begitu biasanya diambil oleh teman-teman di media sosial mungkin ya. Akun-akun *fanbase* begitu mungkin dan tidak masalah asalkan semua itu mencantumkan sumbernya karena sekarang eranya seperti itu, digital media. Tapi jangan sampai tidak mencantumkan sumber karena itu sangat penting.

Narasumber : Kalau saya sebagai reporter mungkin antara 5-10 berita per hari ya kalau tugas saya.

Narasumber : Berita boikot ini agak susah karena BCS itu tidak ada satu pun narasumber yang ingin berbicara. Jadi kita cuma mengutip mereka dari rilis yang mereka sampaikan, itu pun tidak ada namanya. Kemudian kita hanya bisa mencari tanggapan dari pihak klub, dari pemain, pelatih, dan sebagainya. Tapi kebanyakan memang dari pihak klub, itu yang harus kami lakukan. Karena memang tidak bisa, berita tanpa narasumber itu akan seperti informasi saja, bukan berita.

Narasumber : *Gak* sih. Cuma memang kadang dalam isu yang sensitif kadang memang narasumber agak susah untuk menjawab pertanyaan wartawan. Itu lumrah saja, tapi biasanya kita bisa lah. Apa pun yang keluar dari narasumber itu sah untuk disampaikan kecuali dia memang *off the record*.

Narasumber : Karena memang saya ada di *online* ya, di KR Jogja *online*.

Narasumber : Saya mengetik, menulis, memfoto menggunakan *handphone*. Kemudian kadang membuat video untuk konten krjogja.com menggunakan *handphone*. Sangat berperan sekali.

Narasumber : Sebagai suporter yang ingin menyuarakan pendapat kepada timnya saja. Sebatas itu saja.

Narasumber : Kalau kami merasa, boleh memprotes tim, boleh membangun tim, tapi dengan cara yang santun. Itu harus dipertahankan. Tidak boleh dengan kekerasan, apalagi sampai menimbulkan korban dan sebagainya. Itu tidak boleh. Tetap harus santun. Tetap menjunjung tinggi *fair play* dan sportivitasnya.

Narasumber : Ya, yang jelas seperti yang kusampaikan sebelumnya sih, pokoknya menyampaikan pendapat apa pun boleh tapi tidak dengan anarkis, tidak boleh menyakiti, dan lain-lain. Itu yang harus ditekankan media sampai kapan pun.

C. Transkrip wawancara wartawan media *online* Harian Jogja

Narasumber : Jumali
Jabatan : Wartawan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hari/tanggal : Jumat, 4 Februari 2022
Waktu : 20.00
Media : Zoom

Peneliti : Bapak berdomisili di Jogja?

Narasumber : Ya, aku di Sleman kebetulan tinggalnya.

Peneliti : Asli Sleman, pak?

Narasumber : *Gak*, asliku Semarang.

Peneliti : Oh, Semarang. Nama lengkapnya Jumali?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Sudah berapa lama di Harian Jogja?

Narasumber : Belum lama sih.

Peneliti : Oh, masih baru?

Narasumber : Ya, kalau dihitung baru sih *gak* baru.

Peneliti : Berapa tahun pak kira-kira?

Narasumber : Ada sekitar 10 tahun lah.

Peneliti : Sebelum di Harian Jogja bekerja di mana?

Narasumber : *Gak*, sebelum di Harian Jogja masih kuliah.

Peneliti : Berarti lulus kuliah langsung bekerja di Harian Jogja?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Kuliahnya Ilmu Komunikasi?

Narasumber : *Gak, gak* ada hubungannya. Kuliah ku di Sastra, Ilmu Sejarah.

Peneliti : Waktu itu tertarik jadi wartawan bagaimana pak?

Narasumber : Ya gimana ya, mengalir saja sih waktu itu. Kebetulan iseng-iseng saja. Masukin lalu diterima, ya sudah. Dijalanin.

Peneliti : Memang suka menulis juga dulu pak?

Narasumber : Ya, kalau *nulis* sih beberapa kali suka. Cuma karena kebetulan dulu kuliahnya *gak* di Jogja juga *kan*, yang namanya anak kos tahu sendiri, akhir bulan *gak* ada duit lalu iseng-iseng *nulis*. Kemudian dimuat, lumayan pendapatannya *kan*. Selain itu juga ada beberapa mata kuliah yang dosen-nya bisa di-*nego*, kalau kamu bisa tembus koran ini, kamu *gak* usah ikut kuliah. *Tak* kasih nilai A, itu *kan* ada.

Peneliti : Oh, bonus *gitu* ya pak?

Narasumber : Ya.

Peneliti : Berarti jatuhnya *freelance*?

Narasumber : Aku nulisnya model opini, lalu mimbar mahasiswa. Jadi, bukan model artikel *gitu*.

Peneliti : 10 tahun di Harjo lama pak. Loyal ya *hahaha*

Narasumber : *Hahaha* ya kebetulan saja sih, betah di Jogja-nya itu.

Peneliti : Selama di Harian Jogja ada pelatihan untuk wartawannya pak?

Narasumber : Oh, ada. Tergantung kebutuhan sih. Kalau pelatihan pasti ada, semacam tambahan *input* lah. Kita *kan* umum, mungkin ada yang memang usulan dari kita, bisa juga dari atasan. Liat kebutuhannya di mana. Kadang kita juga diminta, kalau ada usulan minta latihan apa *gitu*. Biasanya *gitu*.

Peneliti : Ada yang wajib *gak*, misal setiap bulan?

Narasumber : *Gak* sih. Kalau anak baru biasanya ada *training kan*. Paling sekitar sebulan lah. Tapi kalau yang sudah lama *gak*. Paling cuma dalam setahun bisa 2-3 kali pelatihan, tapi bentuknya *sharing*. Jadi sesuai dengan kebutuhan teman-teman, ingin belajar soal anggaran, nanti dicarikan narasumbernya dari perusahaan yang sekiranya bisa membantu tentang anggaran.

Peneliti : Bapak posisinya sering ke kantor atau memang khusus di lapangan?

Narasumber : Kebetulan aku baru sekitar satu bulanan ini kembali ke *online*. Kemarin di lapangan. Kalau seperti aku posisinya dinamis lah, tergantung kebutuhan kantor. Cuma lebih banyak di lapangan sih sebenarnya.

Peneliti : Hari ini liputan?

Narasumber : Hari ini libur aku. Kebetulan aku sekarang *kan gak* liputan, jadi lebih banyak ke edit sama *upload* beritanya anak-anak.

Peneliti : Berarti lebih ke editor ya?

Narasumber : Ya hampir sama *kayak gitu* lah. Kalau di *online kan* juga ada editor.

Peneliti : Biasanya kalau di Harian Jogja itu ketika mau liputan ada ketemuan rutin? Sistemnya bagaimana?

Narasumber : Langsung hajar. Kalau soal model perencanaan *gitu kan* lihat kebutuhan, mungkin kalau ingin mengangkat sesuatu yang benar-benar utama, gede banget itu ada lah perencanaan. Kalau skalanya *gak* begitu gede, hajar aja.

Peneliti : Biasa dapat infonya itu gimana pak?

Narasumber : *Kan* banyak, Mas. Dunia sekarang *kan* medsos banyak, ada beberapa yang kita memang punya jaringan di sana. Kalau dari medsos *kan* kita tinggal cek. *Gak* semua yang ada di medsos itu benar.

Peneliti : Biasanya kalau menulis berita, bapak tahu *gak* pembaca sukanya berita yang *kayak* gimana?

Narasumber : Tahu biasanya sih.

Peneliti : Kecenderungannya kalau di Harian Jogja bagaimana pak?

Narasumber : Kalau kita lokal memang lebih banyak yang berbau Jogja biasanya.

Peneliti : Kalau *gak* cuma berbau Jogja *gitu* juga bisa diangkat pak?

Narasumber : Bisa, tergantung kebutuhan masyarakatnya. Seumpama, kalau kita angkat berita yang terlalu jauh seperti kebijakan pemerintah, tapi itu *gak* terfokus di sini ya ngapain *gitu*.

Peneliti : Kalau tentang peristiwa boikot waktu itu ceritanya gimana pak?

Narasumber : Mas-nya lihat berita ku dari proses awalnya atau pas sudah ada boikot?

Peneliti : Saya ingin tahu prosesnya bapak ketika liputan itu bagaimana?

Narasumber : Kalau aku proses liputannya hampir sama dengan biasanya. Kalau waktu itu *kan* boikot Borneo ya, itu *kan* pertandingan. Pertandingan ya pasti *kayak* liputan biasa sih. Datang, liputan, kok ini kosong, kita tanya kiri kanan terus kita tanya sama narasumber juga. Itu kalau proses liputannya *loh* ya. Tapi kalau masalah

itu *kan* aku tahu dari awal kebetulan. Kalau yang masalah si anak yang dua orang *nempelin* poster Soekeno *out* itu yang tahu dari awal *kan* aku memang tahu. Karena kebetulan punya jaringan di sana. Kebetulan aku juga kenal baik dengan Pak Keno juga waktu itu, dan punya akses dengan teman-teman BCS juga ada, dedengkot Sleman-nya ada, manajemen juga ada.

Peneliti : *Nah*, boikot *kan* kalau dilihat dari skemanya itu *kan* bertahap, berlanjut terus. Kebetulan karena bapak memang ngikutin terus ya?

Narasumber : Ya kebetulan karena kenal dengan beberapa dan tahu psikologisnya teman-teman suporter yang di Sleman. Sleman ya seperti itu dari dulu, dan akan seperti itu terus karena tahu orang-orang itu yang akan bermain di situ terus.

Peneliti : Tapi bapak memang suka ngikutin sepak bola?

Narasumber : Ya kalau aku awalnya sebenarnya *gak* begitu suka ngikutin sepak bola, cuma waktu itu *kan* aku ditaruh di desk olahraga. Mau *gak* mau aku harus belajar *kan*. Ketika turun di situ harus belajar ya harus benar-benar patuh di situ. Kebetulan juga orang-orangnya juga masih orang-orang lama. Kenalan yang lama. Meskipun aku sempat geser di beberapa daerah *kan* koneksi dengan mereka masih jalan. Jadi ketika aku sekalinya ke sana pun *gak* ada kesulitan sama sekali.

Peneliti : Berarti memang kebetulan saja ditempatkan di rubrik olahraga *gitu* ya pak?

Narasumber : Ya, kebetulan saja waktu itu beberapa kali *kan* sempat geser, geser ke daerah, geser ke kota. Tapi akhirnya kembali lagi ke olahraga lagi. Jadi ya sudah tahu *ritme* dan sebagainya. Pemerintahannya juga sudah jelas *gitu*.

Peneliti : Berita Harian Jogja semua ditulis oleh Pak Jumali, ternyata karena bapak mengikuti peristiwanya dari awal ya?

Narasumber : Ya, dan ya karena aku lihatnya dari segi berita ya memang bagus. Kalau untuk *online loh* ya. Aku lihat ini kalau dihajar memang bagus.

Peneliti : Bagusnya gimana pak?

Narasumber : Kalau teman-teman BCS dari dulu itukan modelnya *hot media* ya. Mereka *kan* selalu ditanamkan ke teman-temannya sampai tingkat basis mereka bahwa berita yang benar adalah ofisial. Cuma kembali lagi ke masalah internal mereka sendiri *kan*, mereka selalu mengagung-agungkan beberapa orang itu *kan*. Tapi orang-orang itu *kan* sebenarnya mereka yang bermain di sana. Mencoba untuk mereposisi di manajemen dan sebagainya. Aku kalau menulis akar permasalahan ini peristiwa awalnya *kan* jelas kriminal murni. Itu jelas kriminal murni karena mereka melakukan itu bukan di tempat publik. Mal itu *kan* milik perorangan, milik satu lembaga bukan tempat publik. Ketika mereka *nempelin* di tempat publik ya beda lagi urusannya. Kebetulan aku juga, semua pasti *cover both side* di situ. Itu dulu memang sempat agak ramai juga, teman-teman itu sampai *docking* ke aku *kan*. Cuma aku sudah biasa. Terus akhirnya beberapa pentolannya *tak* bilangin, Mas tolong dijaga teman-teman, *gitu*. Kalau mau mencari tahu aku sampai ke dalam-dalamnya, mau semacam mengintimidasi dan sebagainya *gak* masalah. Cuma aku *kan nulis*-nya memang sesuai dengan fakta. Aku tuh selalu kontak-kontakan dengan anak-anak BCS. Jadi aku *pengen*-nya memperlihatkan, ini *loh* permasalahannya seperti ini. Memberikan ruang kepada mereka semua, baik dari segi manajemen, dari segi kepolisian, dari anak-anak suporter. Kalau dari anak-anak suporter *kan* dia pikirannya cuma seperti itu. Tahunya menang, tahunya mereka selalu benar. Padahal apa yang mereka lakukan sebenarnya sudah mengarah ke kriminal. Akhirnya, aku terakhir juga ketemu dengan anak dan pelakunya. Kebetulan waktu itu yang ketemuan dengan pelakunya cuma aku sendiri *kan*, *gak* bisa ketemu sama anaknya. Kalau kamu lihat di tulisanku, aku *gak* pernah *nyebut* nama orang *kan*. Karena itu anak memang di bawah umur. Jadi semua tahapan sudah terlewati.

Peneliti : Bapak *kan* menganggap awal peristiwa ini dari kriminalitas ya? Seiring berjalannya waktu, ketika boikot ini dilanjutkan apakah sebenarnya itu imbas dari kriminalitas itu atau memang ada pergeseran sendiri? Memang beda motif?

Narasumber : Jadi *gini*, aku *kan* beberapa kali ngobrol sama beberapa pentolan anak Slemania, anak BCS. Kesimpulannya adalah anak ini dijadikan martir. Dijadikan martir buat mereka biar bisa mengusir Pak Keno. Itu dijadikan senjata, dikorbankan anak seperti itu. Itu memang seperti itu.

Peneliti : Pak Jumali katanya sempat berbicara dengan pentolannya kalau mau ancam ya ancam saja, itu memang sempat dapat kecaman atau gimana pak?

Narasumber : Twitter aku sempat dirisak sama mereka. Di Twitter sempat ramai juga *kan*. Beberapa ngomong, aku kenal sama kamu lama tapi kalau kamu tulisannya *kayak gini gini gini*. Waktu itu *kan* beberapa eks manajemen, Viola yang *gak* tau apa apa dikiranya aku mem-*framing* berita. Sampai akhirnya aku ngomong ke Viola juga, persoalannya itu seperti ini *tak* kirim rekamannya dan sebagainya. *Monggo*, silahkan. Akhirnya aku bilang, Mbak sebagai seorang CEO pun *gak* bisa berpikir jernih. Ya, akhirnya aku ketemu sama mereka yang merisak di Twitter. Selang beberapa hari *kan* aku ketemu. Mereka pun *tak* tanyain, kamu maksudnya apa *kayak gini? Tak* temuin juga karena aku beberapa *kan* kenal. *Tak* temui, maksud kamu apa? Ya biasa lah di dunia maya *kayak gitu*. Oh ya sudah, *gak* masalah.

Peneliti : Terus jalan keluaranya gimana pak?

Narasumber : Ya, kalau aku *tak* biarin aja sih. Selama mereka *gak* menyentuh aku ya aku *gak* mempermasalahkan. Mereka mau ancam-ancam di Twitter ya bodoh amat. Karena mereka butuh *kayak gitu* buat dilihat sama teman-teman mereka.

Peneliti : Setelah ditanda tanganinya boikot itu apakah masih ada intimidasi juga?

Narasumber : *Gak*, beberapa anak-anak yang sok di Twitter itu *gak* ada. Jadi mereka ya memang cuma ingin dilihat sama teman-temannya mereka bahwa mereka berani, *gitu* aja sih. Karena ada perbedaan *frame kan*. Maksudnya *gini*, dari teman-teman yang di BCS *kan* melihatnya bahwa mereka itu selalu benar. Ketika aku ngobrol sama beberapa seniornya itu selalu aku kasih *space kan*, si A seumpama manajemen ngomongnya seperti ini. Aku butuh omongan kamu dari BCS. Terserah kamu mau ngomong seperti apa, ngomong saja. Tapi *kan*

persoalannya mereka *gak* pernah mau ngomong. Ya karena mereka itu tadi, *No Leader Just Together*, akhirnya ya jadi anak-anak anarki sampai sekarang. Kalau ada apa-apa ya *kayak gitu*. Ujung-ujungnya mulai jadi anarki, dan mereka memang anarki. Makanya ketika mereka ngomong, aku *gak* berani ngomong Mas, ya sudah kamu forum kapan? Aku bilang *gitu kan*. Forum rencana besok, ada forum dengan teman-teman. Ini *tak* kirim rekaman, ini omongan versi mereka. Tolong dengerin ke teman-teman. Aku bilang *gitu*. Aku *gak* melintir, *gak nambahin*. Berita ku seperti ini, rekamannya seperti ini. Terserah kalian mau ngomong seperti apa.

Peneliti : *Angle* yang diambil Pak Jumali ini berarti mengkritisi ya?
Narasumber : Aku bukan mengkritisi sih, aku cuma ingin menunjukkan bahwa faktanya seperti ini. Semua memang harus dikasih ruang. Kalau mereka beralasan, kok kamu omongannya dari polisi, *gitu. Loh*, dari awal *kan* aku sudah bilang ketika aku dapat omongan dari polisi, aku kontak BCS yang pentolannya, mereka *gak* mau ngomong. Ya di situ Mas-nya kalau baca beritanya juga diberitakan, sementara koordinator BCS tidak mau berbicara *kan*? Memang kenyataannya *kan kayak gitu*. Aku cuma ingin *clear* saja, biar *gak* ada drama.

Peneliti : Seperti contoh di berita kedua setelah boikotnya diberhentikan, kenapa bapak memilih untuk mengutip dari akun Twitter resmi BCS daripada mencari narasumber lain itu karena yang bapak bilang tadi ya?

Narasumber : Ya itu, *No Leader Just Together* itu tadi. Jadi ya mereka didikannya menjadi anak anarki *kan ya kayak gitu*.

Peneliti : Kalau boleh tahu pak, visi misi Harian Jogja itu apa ya?

Narasumber : Waduh kalau visi misi agak lupa saya *hahaha*

Peneliti : Karena begini pak, setiap perusahaan *kan* pasti punya ideologi, jadi wartawan ketika mau meliput berita itu tahu, oh berita ini cocok karena Harian Jogja banget, setidaknya menggambarkan Harian Jogja sebagai media lokal. Kalau boleh tahu berita *kayak* gimana yang menggambarkan Harian Jogja?

Narasumber : Ya hampir sama sih *kayak* media lokal yang lain. Aku kalau soal visi misi sudah lupa *hahaha*. Yang penting *rules*-nya ada. Kalau pekerjaan *kayak* kita, yang penting kamu sesuai dengan kode etik, tidak bergeser dari apa yang ada, dan karena sudah terbiasa berjalan ya sudah *gitu* saja.

Peneliti : Dulu pernah *nulis* di cetak juga *gak* pak sebelum *online*?

Narasumber : Aku *kan* kemarin-kemarin masih di cetak.

Peneliti : Oh masih dicetak?

Narasumber : *Kan* aku waktu berita yang itu keluar juga masih di cetak. Jadi memang sebenarnya *gak* asli benar-benar di *online*.

Peneliti : Berita ini lebih menarik di *online* ya pak?

Narasumber : Ya menarik karena orang melihatnya lebih gampang langsung lihat di *online* daripada di cetak, dan di *online* kita lebih gampang mengetahui juga ini berita laku dan *gak*.

Peneliti : Kalau *gak* salah waktu itu PS Sleman sempat ganti CEO, itu bisa *dibilang* dampak dari boikot ini juga ya?

Narasumber : *Gak* juga sih. Aku dapat kabar dari orang dalamnya karena dia memang *gak* bisa kerja juga. *Gak* ngaruh sih.

Peneliti : *Hahaha* waktu itu salah satu yang bikin saya tertarik buat meneliti peristiwa ini karena waktu PS Sleman main kok *gak* ada suporternya. Saya cari info ternyata lagi ada boikot.

Narasumber : Ya karena tipikalnya anak-anak itu memang seperti itu, gimana lagi. Model-model ultras, cuma *kan* persoalannya kalo mas lihat sepak bola di luar negeri *kan* *gak* seperti itu. Mereka mengaku menguasai dan klub itu hidup dari mereka. Kenyataannya *kan* *gak*.

Peneliti : Merasa dominan ya?

Narasumber : *Loh*, sekarang *kayak* sekelas Barca dan Juventus memang suporternya akan seperti itu? *Gak kan?*

Peneliti : *Kan* klub duitnya juga dari sponsor?

Narasumber : Ya, sekarang lihat Persija, Persib. Suporternya juga *gak kayak gitu kan? Gak* sampai masuk ke ranah teknis, *nempatin* pemain. Artinya kedewasaan mereka juga dipertanyakan. Akhirnya kembali ke anarki tadi. Jadi mereka *pengennya* selalu berantem, selalu ramai, tapi ketika ada apa-apa mereka *gak* mau bertanggung jawab.

Peneliti : Waktu itu ambil berapa *angle* pak?

Narasumber : Banyak sih, banyak *angle*. Ya mungkin kalau melihat suatu peristiwa *kan* bisa dari beberapa *angle*.

Peneliti : Berarti bapak cuma menyiapkan saja, nanti mereka yang pilih?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Waktu itu di berita pertama ketika meliput narasumber Suwandi ada kesulitan *gak* pak?

Narasumber : *Gak* ada, *gak* ada kesulitan. Kebetulan juga kenal sama dia, kontak pun langsung WA-an juga. Kalau di olahraga itu memang beda sih mas, karena kalau kamu lebih lama di sana dan lebih kenal dekat, kamu akan lebih dipercaya. Berbeda pendekatan kalau kamu di politik, di ekonomi, sudah beda lagi. Kalau di olahraga ketika kamu sudah pegang satu tim, kamu akan lebih paham dan dekat dengan semuanya. Persoalannya ketika kamu digeser, orang baru itu belum tentu bisa seperti dia. Sebenarnya semua tergantung sama orangnya sih, mau belajar atau *gak*, mau mencoba untuk mendekat atau *gak*.

Peneliti : Kalau dari saya sebenarnya cukup yang mau saya tanyakan.

Narasumber : Oke.

Peneliti : Ya itu saja pak, terima kasih banyak sebelumnya.

Narasumber : Ya, terima kasih.

D. Transkrip wawancara Pemimpin Redaksi media *online* Tribun Jogja

Narasumber : Ribut Raharjo
Jabatan : Pemimpin Redaksi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hari/tanggal : Rabu, 23 Februari 2022
Waktu : 21.30
Media : Voice note WhatsApp

Narasumber : Di Tribun Jogja terbagi menjadi dua bagian. Yang satu adalah divisi di bisnis, yang satu adalah di redaksi. Struktur di redaksi ada Pemimpin Redaksi, kemudian di bawahnya ada 3 manajer; manajer produksi yang fokus di *print*, manajer liputan yang mengorganisasi reporter, lalu yang ketiga adalah manajer *online*. Cara kerjanya adalah manajer liputan mengatur liputan para reporter di lapangan. Kemudian reporter di lapangan mengirim berita dalam bentuk berita untuk genre *online*. Tentu yang namanya berita *online* dibutuhkan kecepatan. Berikutnya adalah melengkapi atau lebih lengkap dari berita yang dikirim karena untuk *print*. Di *online* sudah ada editor *online* yang menjaga berita itu, yang kemudian dijaga oleh manajer *online*. *Print* dijaga oleh editor *print*, kemudian dilihat oleh manajer produksi. Lalu kemudian antara manajer produksi dan manajer liputan berkoordinasi untuk berita-berita yang akan ditempatkan di halaman satu. Itu lah koordinasi bagaimana kita menyusun berita di *online* dan digital.

Narasumber : Kita, Tribun Jogja, tentu kalau untuk *online* jangkauannya sangat luas ya karena dunia digital. Tapi kalau untuk *print* terbatas di DIY dan sebagian Jawa Tengah. Sebagian Jawa Tengah itu ada di Klaten, Magelang Kota, Magelang Kabupaten, kemudian sebagian di Temanggung dan Wonosobo wilayah Keduh.

Narasumber : Tentu yang pertama adalah terkait dengan kedekatan. Kedekatan ini bisa kedekatan secara lokasi dan kedekatan secara psikografis. Artinya memang konten itu sangat dibutuhkan oleh mereka. Seperti apa? Untuk belakangan ini

adalah bersifat informatif atau bersifat *how to* atau *guidance* untuk mereka. Nah, selain itu tentunya berita-berita yang bersifat menghibur, seperti olahraga dan *seleb*.

Narasumber : Tentu kita sudah punya panduan sendiri di dalam gaya penulisan berita. Jadi sudah dirumuskan dan hampir semua Tribun sama.

Narasumber : Tentu syarat-syarat berita harus dipenuhi. Kemudian yang kedua pemanfaatan dari informasi itu. Kalau misalnya ada berita apalagi masih dalam bentuk laporan polisi, misal, ya itu kita hati-hati betul karena itu baru satu pihak. Kecuali polisi mempublikasikan atas laporan dan hasil penyelidikan atas laporan itu. Nah, itu jauh lebih lengkap. Tetapi kalau satu pihak ya tetap harus dipenuhi, jadi *cover all sides* lah. Bukan hanya *cover both sides* tapi *cover all sides*.

Narasumber : Pertama, tentu kita punya peraturan perusahaan. Kedua, kita punya jenjang karir yang jelas. Ketiga, setiap bulan kita punya penilaian karya atau kita sebut dengan *key performance indicator*.

Narasumber : Ya, kita bagian dari Tribun Network, ada 22 koran dan 53 portal di seluruh Indonesia.

Narasumber : Dalam satu hari, ada sekitar 178 berita yang diunggah di media *online*.

Narasumber : Yang pertama tentu dari iklan yang sifatnya *direct* atau artinya kita jualan iklan, kemudian yang kedua *indirect* yaitu bagaimana kita mendapatkan pendapatan dari *license* misalnya, kemudian yang ketiga dari penyelenggaraan *event* atau EO.

Narasumber : Ya yang pertama tentu kita jualan secara langsung. Kedua, kita hadir di *marketplace*. Kemudian yang ketiga ya pendapatan yang sifatnya *indirect*.

Narasumber : Ya tentu yang pertama adalah para penggemar sepak bola tidak terbatas terhadap BCS. Orang yang punya perhatian khusus terhadap sepak bola. Dan ini besar, jumlahnya besar terutama di Sleman dan DIY lah pada umumnya.

Narasumber : Tidak ada. Artinya juga itu tidak mementingkan iklan atau itu tidak mendatangkan iklan. Tetapi kita ingin menyajikan suatu fakta yang ada di lapangan.

Narasumber : Ya tidak ada karena kita melihat bahwa itu adalah berita yang ada magnetnya tersendiri. Ada *news impact* pada nilai beritanya yang tinggi.

Narasumber : Jelas kita dikawal khusus di sini ada dua IT. Lalu secara teknologi kita di Jakarta sana punya server untuk mendukung terutama di digital kita. Kita juga bisa melihat menggunakan aplikasi, isu-isu yang lagi ramai dibicarakan di media sosial maupun di pemberitaan-pemberitaan *online*.

Narasumber : Ya di dunia ini penggemar sepak bola memang menentukan, makanya disebut sebagai pemain kedua belas. Ketika mereka bicara ya harus ada wadahnya.

Narasumber : Ya bahwa kita sebenarnya punya kepedulian terhadap satu klub yang kita gemari. *Gitu* ya, bahkan kalau di Barcelona penonton itu juga bagian dari pemilik saham.

Narasumber : Visi Tribun Jogja adalah menjadi kelompok penerbitan media *online* dan percetakan yang terbesar di seluruh wilayah di Yogyakarta. Kemudian misinya adalah mampu memberikan spirit baru serta terciptanya rasa demokratis di daerah Yogyakarta, serta memberikan informasi yang akurat.

Narasumber : Yang pertama untuk masuk di sini harus melewati satu seleksi yang ketat. Kemudian yang kedua ada pelatihan khusus yang bahkan durasinya bisa panjang bisa satu bulan sampai satu setengah bulan. Kemudian, berikutnya ada rapat-rapat khusus. Ketiga, setiap hari ada diskusi terkait satu isu atau satu peristiwa, di situ lah kemudian siapa boleh bicara. Kalau hari ini ya kita pakai grup WA lah paling gampang. Kemudian, di sisi lain ya diskusi-diskusi di luar forum misalnya, bertemu dengan wartawan, mengajak bicara dengan wartawan. Ya itu lah tempat kita bagaimana merepresentasikan idealisme sehingga kita punya acara pandang yang sama karena media ini juga punya visi misi yang harus diusung.

E. Transkrip wawancara wartawan media *online* Tribun Jogja

Narasumber : **R. Hanif Suryo Nugroho**
Jabatan : **Wartawan media *online* Tribun Jogja**
Jenis Kelamin : **Laki-laki**
Hari/tanggal : **Jumat, 18 Februari 2022**
Waktu : **20.00**
Media : **Zoom**

Peneliti : Mas, jadi wartawan Tribun Jogja sudah lama?

Narasumber : Kalau lama juga belum sih. Setelah lulus itu 2017 berarti.

Peneliti : Kuliah di mana mas?

Narasumber : *Kidul* kampus kamu, Mas.

Peneliti : UPN ya?

Narasumber : Iya. Kampus 2.

Peneliti : Apa jurusannya?

Narasumber : FISIP juga.

Peneliti : Asli Jogja?

Narasumber : Asli Jogja.

Peneliti : Lahirnya di Jogja?

Narasumber : *Gak*, lahirnya di Kupang. Nusa Tenggara Timur.

Peneliti : Orang tua ada yang Kupang?

Narasumber : *Gak* sih, sama-sama perantau di sana. Ketemu kemudian berlanjut lah.

Peneliti : Ini tinggal di Jogja?

Narasumber : Di Jogja. Dekat UMY.

Peneliti : Berarti sebelum masuk ke Tribun Jogja belum pernah ada pengalaman kerja langsung ya?

Narasumber : Belum sih. Mungkin organisasi ya. Dulu waktu masih kuliah ikut di PSIM Start. Cuma waktu itu PSIM Start karena berdiri dari inisiasi teman-teman pecinta PSIM juga, akhirnya ya bisa *dibilang* resmi juga sih waktu itu. Karena memang bekerja sama dengan tim pelatih. Tapi sifatnya memang bukan profesional ya karena cuma sukarelawan. Inisiatif dari ini (penggemar PSIM) saja. Waktu itu *kan* juga ada Kabar Mataram kalau *njenengan* tahu. Kabar Mataram itu dulu membagikan semacam selebaran ya, untuk edukasi ke teman-teman suporter. Selebaran *kayak* pamflet *gitu* lah.

Peneliti : Portofolio kerja dari situ ya, Mas?

Narasumber : *Gak* sih, kalau itu *gak*. Kalau yang kerja baru di Tribun.

Peneliti : Akhirnya bisa masuk ke Tribun gara-gara apa?

Narasumber : Gara-gara daftar dong *hahaha*.

Peneliti : Tapi sebelum Tribun Jogja juga ada lagi, Mas?

Narasumber : Ada Solo, aku lupa medianya apa. Solo sudah daftar, terus Jawa Pos juga daftar. Tapi *gak* ada panggilan. Cuma waktu itu Tribun ada lowongan dan ternyata prosesnya lebih cepet yang Tribun. Akhirnya *join* yang Tribun. Jadi waktu itu daftarnya langsung bareng dan waktu pemanggilannya juga *gak* jauh-jauhan setelah lulus itu.

Peneliti : Berarti sudah lima tahun di Tribun Jogja ya?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Ini *gak* ke kantor, Mas?

Narasumber : Jarang *ngantor*.

Peneliti : Ke lapangan terus?

Narasumber : Iya karena teman-teman yang di lapangan itu juga rata-rata jarang *ngantor* karena sudah ada pembagiannya sendiri-sendiri. *Ngantor* kalau ada keperluan, ada rapat, atau apa. Cuma dalam sebulan bisa dihitung jari lah ke kantor berapa kali.

Peneliti : Rapatnya juga jarang?

Narasumber : Jarang. Paling sebulan berapa kali ya. Kadang sebulan sekali, kadang dua bulan sekali. Memang tidak terjadwal sih untuk rapatnya. Apalagi sejak pandemi ya.

Peneliti : Terus *tektok*-an sama orang kantor gimana?

Narasumber : Yang dulu atau sekarang? Karena sekarang aku *kan* sudah pindah *desk* ya. Masih di olahraga cuma lebih ke konten ya. Maksudnya untuk turun ke lapangan sudah *gak*. Jadi cuma memang berita *online* bola saja. Tapi untuk pokoknya di mingguan. Mingguan itu lebih ke *lifestyle*, musik, otomotif. Itu sekarang, kalau dulu *kan* di olahraga. Jadi kalau bicara *tektokan*-nya gimana, memang jarang *tektok*-an juga sih. Untuk koordinasi biasanya langsung ke editor. Editor olahraga kalau dulu, kalau sekarang ya editor mingguan.

Peneliti : WA-an itu?

Narasumber : WA-an.

Peneliti : Biasa kalau ada peristiwa atau isu yang mau diliput, alur atau prosesnya gimana?

Narasumber : Kalau dulu sih karena memang sudah ada tanggung jawab untuk mengikuti isu tersebut. Jadi bukan karena disuruh, di-*opyak-opyak*, dikejar-kejar *gitu* ya. Tolong liputin *iki*, tolong liputin *iki*. *Gak gitu* sih. Cuma karena sudah terbiasa akhirnya jadi terpola *kan*. Misal, PSS tanggal sekian main. Jadi sudah tahu alurnya. Kalau H-1 otomatis kita *kan* bikin *preview* pertandingan. Ya akhirnya untuk pola liputannya terpola sendiri. Ketika kita sudah turun ke lapangan, gampang lah kita tinggal otomatis saja. Untuk isunya tahu dari mana ya banyak lah. Kita *kan* di lapangan, otomatis juga sudah kenal banyak orang. Banyak narasumber,

misal dari klub, kalau dulu mungkin dari Asprov, Askot, juga teman-teman media lainnya yang mempunyai lingkup satu *desk* yang sama.

Peneliti : Koneksi ya?

Narasumber : Ya, rata-rata koneksi wartawan itu malah terbangun dengan teman-teman dari media lain yang mempunyai *desk* yang sama. Kalau sesama media ya mungkin, kita malah kurang. Karena kita jarang ketemu juga *kan* di lapangan.

Peneliti : Tadi *kan* *dibilang* editor suka *ngopyak kan*, tapi Mas Hanif inisiatif.

Narasumber : Ya. Mungkin editor karena menjadi tanggung jawab dia, jadi dia juga kadang mengingatkan. Tolong *iki bro* di-gawe, misalkan. Ada berita apa. Ya akhirnya saling tukar isu sih. Kadang ngobrol juga. Misal ke kantor ya ngobrolnya sama editor. Kalau ketemu ya akhirnya saling tukar isu saja.

Peneliti : Sebelumnya aku mau tanya, ini *kan* bahan penelitianku ada dua berita nih, Mas. Itu dua-duanya Mas yang tulis?

Narasumber : Iya sih. Waktu itu rata-rata berita aku yang tulis. Oh, ini ambil dari Bolasport (berita pertama). Jadi *gini*, kadang berita dari Tribun Jogja tayang. Tayang di halaman Tribun Jogja. Terus diambil atau dilansir sama Bolasport. Itu *kan* sah-sah saja karena kita satu grup ya, Kompas Gramedia. Kadang karena editor yang garap ini, Muhammad Fatoni, juga punya kewajiban membuat berita. Ya seperti yang aku katakan tadi, bikin berita tapi *gak* liputan langsung. Cuma modal melansir tadi. Kadang berita yang dari Tribun Jogja diambil Bolasport. Dari Bolasport diambil Tribun Jogja. Kadang malah *mutar*. Dan itu beberapa kali terjadi sih. Biasanya berita soal PSS sih. PSS, PSIM, dan berita-berita lokal dari Jogja dibawa ke nasional. Dari nasional ditarik lagi ke Jogja. Jadi *mutar*. Ya dia ambil dari Bolasport. Tapi tetap sumbernya dari Tribun Jogja. Soalnya seingetku waktu itu Bolasport cuma modal ambil dari Tribun Jogja karena tidak ada reporter dia yang turun langsung ke lapangan.

Peneliti : Berarti berita pertama ini ambil dari Bolasport.

Narasumber : Ya, ambil dari Bolasport.

Peneliti : Editornya langsung ya?

Narasumber : Ya, editornya langsung.

Peneliti : Boleh ceritain *gak*, Mas, waktu itu ikutin isu ini ceritanya gimana sih dari awal?

Narasumber : Kurang lebih sama *kayak gitu*. Tiba-tiba ada pemboikotan. Itu berarti sebelum Piala Presiden ya? Ya setauku waktu itu PSS masih dipegang manajemen sebelumnya ya, Pak Keno, yang punya Rich Hotel. Ya kurang lebih seperti itu lah. BCS mengajukan tuntutan karena merasa tidak puas dengan manajemen sebelumnya. Karena waktu itu *kan* PSS dari Liga 2 ya. Liga 2 naik ke Liga 1. Jadi suporter juga berharap prestasi itu juga diiringi pembenahan di jajaran manajemen dan tim. Waktu itu seingetku PSS memang belum punya mes pemain yang tetap ya. Mes pemain belum punya, pembinaan juga berjalan seadanya. Seingetku ya. Terus lapangan berlatih. Hampir sama seperti itu sih. Ada 8 tuntutan sih waktu itu yang diajukan oleh suporter. Intinya itu sih. Cuma kalau aku disuruh menjelaskan dari awal perkaranya itu panjang. Poinnya itu sih. Delapan tuntutan yang diajukan oleh suporter mengingat kiprah PSS di musim sebelumnya juga sudah cukup bagus ya. Promosi, juara, kemudian ketika di Liga 1 suporter otomatis juga ingin adanya pembenahan dari segi manajemen khususnya, terhadap pembinaan, lalu berbagai fasilitas untuk pemain juga ya. Itu mencakup ada lapangan latihan, mes, dan sebagainya.

Peneliti : Berarti selama peristiwa boikot di awal tahun 2019 itu kebetulan Mas Hanif semua yang pegang liputan?

Narasumber : Ya.

Peneliti : *Gak* ada wartawan lain ya?

Narasumber : *Kayak-nya* waktu itu kebetulan Tribun Jogja ada dua wartawan untuk olahraga. Cuma sewaktu peristiwa boikot itu *kayak-nya* cuma satu deh.

Peneliti : Terus waktu liputan ada hambatan *gak kayak* menemukan narasumber?

Narasumber : Seingetku waktu itu boikot *kan*. Terus suporter *kan* dalam artian *gak* datang ke stadion. Tanpa ada pergerakan ke stadion ya. Waktu itu seingetku juga cuma liputan pertandingan aja. Kebanyakan teman-teman media cuma datang waktu pertandingan. Misal PSS ketemu Borneo. Madura United juga ya. Ya sudah datang, kami liputan seperti biasa. Ada yang di tribun kalau wartawan *online* dan cetak. Untuk fotografer ya di bawah *kan* otomatis. Ya sudah tinggal liputan saja dengan kondisi tribun kosong sementara tribun tim tamu terisi ya waktu itu.

Peneliti : Sempat ketemuan dengan pihak BCS atau siapa pun suporternya?

Narasumber : Kalau suporter jujur saja *gak* ya, karena akses ke suporter khususnya anak BCS *kan* memang agak susah. Mungkin bisa dikonfirmasi ke beberapa teman-teman di media lain ya. Apalagi sewaktu itu ya, dengan situasi PSS saat itu memang sudah sih. Jadi memang untuk ketemu langsung ke suporter dari teman-teman media *gak*. Itu *kan* bisa dilihat ya. Di foto itu pun teman-teman media tidak hadir. Itu hanya lewat Humas PT PSS, Pak Yo. Sekarang *kayak*-nya masih di PSS deh. Tapi kurang tahu juga. Jadi memang sewaktu itu dari Humas memberikan *statement*, kemudian foto bahwa ada penanda tangan nota kesepahaman para CEO waktu itu Pak Keno dengan perwakilan dari sesepuh BCS, Mas Jinggo ya. Dan itu juga, di berita ku *kan* bisa dilihat itu mengutip dari akun resminya BCS ya. Berarti *kan* untuk akses teman-teman media untuk tanya langsung memang agak susah. Sampai detik ini pun agak susah. Dalam konteks apa pun ya. Karena mungkin mereka mengatas namakan Ultras *kan*, sehingga memberikan jarak antara mereka dengan media. Untuk paham Ultras setahu saya di Italia *kan* begitu ya. Memang agak anti mungkin ya dengan media. Dengan media *mainstream*.

Peneliti : Pernah dapat tekanan dari BCS?

Narasumber : Kalau saya sendiri *gak* sih. Seinget saya waktu itu ada anggota BCS yang diamankan oleh pihak kepolisian ya karena melakukan demo di mal.

Peneliti : Oh, itu sebelumnya.

Narasumber : Ya, tapi *kan* itu masih satu rangkaian peristiwa. Dari itu lalu ada tuntutan dan sebagainya *kan*. Itu kalau yang teman-teman media alami sih mungkin

cyber bullying. Itu juga sering. Bukan sering sih. Pernah terjadi terhadap teman-teman media yang memberitakan kejadian itu. Seingat saya sih dari Harian Jogja.

Narasumber : Jadi sebenarnya kalau bicara aksi pemboikotan ini agak kompleks ya. Karena rangkaian peristiwanya panjang dan di balik itu *kan* ada pergantian di jajaran manajemennya PSS. Menurutku gongnya malah itu sih. Ya memang rangkaian peristiwa, namun ujungnya juga pergantian dari Pak Keno ke Marco. Akhirnya tuntutan itu terselesaikan sewaktu PSS dipegang Marco. Walaupun Marco digeser lagi ya.

Peneliti : Mas Hanif pribadi melihat boikot ini gimana?

Narasumber : Ya itu, menurutku itu langkah yang cukup bagus ya dari suporter karena ingin timnya lebih diperhatikan. Karena timnya *kan* sudah naik kasta, otomatis segala aspek dari hal-hal kecil harus diperhatikan. Dari mes, kemudian lapangan latihan. Oke, ada satu poin di tuntutan BCS yang memanfaatkan peran media ofisial yang sebenarnya jadi pertanyaan teman-teman media juga sih. Untuk poin yang itu ya. Untuk yang lainnya sih oke-oke saja.

Peneliti : Kenapa?

Narasumber : Jadi mungkin suporter ingin semua informasi mengenai PSS disampaikan lewat media ofisial tim. Sementara *kan* *gak* bisa *gitu* juga dong. Misal di luar negeri nih, Barcelona harus merilis semua pernyataan resmi, sementara tidak semua situasi bisa disampaikan lewat media ofisial tim. Misal, rumor transfer, masa sekadar rumor transfer disampaikan lewat media ofisial tim. *Kan* jadi agak lucu ya karena baru rumor kok. Jatuhnya rancu dan itu *kan* memang ranahnya media di luar tim ya untuk isu itu, misalkan ada terkait rumor transfer. Menurut kaca mata ku sih media ofisial tim harus disampaikan melalui pernyataan-pernyataan resmi ya. Misal, pemain direkrut, sikap dari tim menyikapi suatu peristiwa seperti apa, mungkin *kan* seperti itu. Tapi secara umum aku menilai pergerakan BCS cukup bagus ya, cukup progresif. Menarik juga sih, baru sampai tim sebesar PSS yang dikenal setiap laga banyak didukung oleh suporternya dan tiba-tiba mengosongkan

tribun *kan* jadi suatu peristiwa yang cukup menarik dan besar waktu itu. Terlepas dari di belakang itu akhirnya ada pergantian di jajaran manajemen ya.

Peneliti : Waktu meliput ini bukan dari editornya, dari inisiatif Mas Hanif langsung?

Narasumber : Ya karena melihat situasi di lapangan otomatis kita juga ikuti isu tersebut.

Peneliti : Punya bayangan *gak* nanti berita ini akan ramai setelah diunggah?

Narasumber : Aku *gak* pernah mikir *gitu*. Aku selalu mikirnya *gini*, ya sudah memberitakan. Mungkin yang ada di benak aku ketika itu, peristiwa ini akan jadi pertanyaan besar di kalangan pembaca, para pecinta sepak bola, khususnya ketika tim PSS yang dikenal suppoternya banyak, suporternya loyal, ketika itu sampai ditinggalkan para suporternya dengan mengosongkan tribun. Itu *kan* jadi pertanyaan. Untuk menjawab pertanyaan dari para pecinta sepak bola saja sih waktu itu. Apa yang terjadi ketika itu.

Peneliti : Kembali lagi ke yang *general*, gimana cara Mas menyesuaikan berita agar sejalan dengan visi misi perusahaan gimana?

Narasumber : Itu sih mungkin karena Tribun Jogja *scope*-nya regional khususnya di DIY Jateng jadi ya sebisa mungkin kalau dari atasan memberikan instruksi, ya memberitakan yang paling dekat. Kalau di Jogja provinsi dengan basis sepak bola ya, ada tiga tim besar yang sama-sama pernah tampil di pentas nasional PSIM, PSS, dan Persiba Bantul, ya otomatis kita sebisa mungkin melihat perkembangan dari ketiga tim itu sih. Pada akhirnya, itu *kan* juga mencakup para pembaca dari Tribun Jogja juga yang memang berdomisili di Jogja. Untuk mencakup pembaca lokal. Memang porsinya lebih besar untuk pembaca lokal akhirnya.

Peneliti : Sekarang sudah jarang liputan olahraga lagi, Mas?

Narasumber : Olahraga sudah *gak*, dari 2020. Eh, 2021 awal.

Peneliti : Karena liga *gak* jalan?

Narasumber : *Gak*, kalau di Tribun karena setiap berapa periode di-rolling ya. Jadi, setelah olahraga, pindah ke *desk* lain. Tergantung perkembangan di lapangan sih. Kadang wartawannya juga ada yang *resign*. Jadi harus *cover* wartawan yang *resign* itu. Memang dinamis sih.

Peneliti : Itu dipindah karena Mas yang mau atau gimana?

Narasumber : *Gak*, karena kebijakan kantor sih waktu itu. Sudah cukup lama di olahraga, akhirnya harus menjajal ke *desk* baru, sehingga otomatis *kan* harus belajar lagi. Memang harus mengisi gelas dari nol lagi sampai penuh. Mau tidak mau sih. Sepertinya memang rata-rata media di Jogja juga *gitu* sih, Harian Jogja juga ada *rolling-an*. KR yang sepertinya *gak*. Radar *rolling-an* juga.

Peneliti : Ya itu saja yang mau saya bahas. Terima kasih banyak ya, Mas.

Narasumber : Siap, sama-sama.